

Submitted: 17 Oktober 2024

Revised: 22 November 2024

Accepted: 25 November 2024

## Meningkatkan Keterampilan Korespondensi Digital dan Komunikasi Siswa: Program Pengabdian Masyarakat di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya

Eric Sulindra<sup>1\*</sup>, Yohanes Adven Sarbani<sup>2</sup>, Anastasia Nelladia Cendra<sup>3</sup>  
Andreas Emmanuel Hadisoebroto<sup>4</sup>, Tuti Hartani<sup>5</sup>, Philipus Suryo Subandoro<sup>6</sup>  
Indriana Lestari<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

\*eric@ukwms.ac.id

**Kata Kunci:** kemampuan berkomunikasi, korespondensi digital, etika komunikasi.

**Abstrak** Keterampilan berkomunikasi dan berkorespondensi secara digital adalah penting di era digital. Komunikasi profesional melalui email dan media digital lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan akademik dan dunia kerja. Oleh karena itu, Program Studi Administrasi Perkantoran Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan SMA Katolik St. Louis 2 mengadakan Program Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) untuk meningkatkan kemampuan korespondensi digital dan etika berkomunikasi siswa. Dalam program ini, siswa diajarkan cara membuat dan mengelola email secara profesional, termasuk penulisan email dengan struktur yang baik, penggunaan bahasa yang tepat, dan penerapan etika dalam berkomunikasi. Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya etika komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, seperti cara bertelepon dengan sopan, menangani korespondensi formal, dan memahami norma-norma komunikasi yang berlaku di lingkungan profesional. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami peran penting dari komunikasi digital yang profesional, yang akan mempermudah mereka dalam melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

**Keywords:** Communication skills; digital correspondence, communication ethics

**Abstract** Communication and correspondence skills in the digital space are crucial in the digital era. Professional communication via email and other digital media has become integral to academic life and the workplace. Therefore, the Office Administration Program at the Faculty of Business, Widya Mandala Catholic University Surabaya, in collaboration with St. Louis 2 Catholic High School, organised a Community Service Program (Abdimas) to enhance students' digital correspondence skills and communication ethics. This program taught students how to create and manage emails professionally, including writing emails with proper structure, using appropriate language, and applying communication ethics. Additionally, the training emphasised the importance of communication ethics, both oral and written, such as polite telephone etiquette, handling formal correspondence, and understanding the norms of professional communication. The results of this training showed that students gained a better understanding of the significance of professional digital communication, which will help them pursue further education or enter the workforce.

© 2024 JACE. This work is licensed under CC BY-SA 4.0

### 1. PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi yang memanfaatkan teknologi informasi (TI) merupakan kebutuhan mendasar di era digital ini. Baik untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja, keterampilan tersebut sangat diperlukan. SMA Katolik St. Louis

2 Surabaya menyadari pentingnya membekali siswa dengan kemampuan tersebut. Untuk menjawab kebutuhan ini, sebuah Program Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) telah diselenggarakan oleh sekolah dengan dukungan dari Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknologi informasi, terutama terkait korespondensi digital, serta etika komunikasi. Artikel ini akan mengulas pelaksanaan, tantangan, hasil, dan rekomendasi dari program Abdimas ini.

Berdasarkan audiensi awal dengan perwakilan guru dari SMA Katolik St. Louis 2 yang menjadi narahubung dengan pihak Program Studi Administrasi Perkantoran, Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, terdapat beberapa hal penting terkait kondisi awal yang melatarbelakangi terlaksananya kegiatan pelatihan ini. Kondisi yang sangat relevan adalah kebutuhan kesiapan masuk ke dunia kerja bagi para lulusan SMA Katolik St. Louis 2 karena sebagian mereka memilih untuk langsung terjun ke dunia usaha/ industri dan dunia kerja (sehubungan dengan kondisi finansial pribadi maupun keluarga). Kebutuhan ini dijawab oleh pihak sekolah dengan menyediakan kesempatan memperoleh pelatihan dasar terkait keahlian-keahlian utama yang secara urgen diperlukan di dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi interpersonal dasar, keterampilan korespondensi digital dan literasi dasar teknologi. Melihat situasi awal ini, maka Program Studi Administrasi Perkantoran, Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menindaklanjuti dengan menyambut kesempatan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan pelatihan guna membekali para siswa kelas XII yang segera lulus dengan keterampilan teknologi informasi, terutama terkait korespondensi digital, serta etika komunikasi. Para siswa yang mengikuti pelatihan ini diharapkan memiliki atau meningkatkan keterampilan dalam hal teknologi informasi, korespondensi digital dan etika komunikasi sebagai bekal untuk segera memasuki dunia kerja dan dunia industri. Pada bagian berikutnya dari pendahuluan ini akan dipaparkan mengapa keterampilan-keterampilan yang dilatihkan itu sangat relevan sebagai modal awal dan dasar untuk terjun ke dunia professional dan dunia industri.

Di era digital sekarang, keterampilan TI kini menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia di berbagai sektor. Menurut *Global Innovation Index* tahun 2017 (World Economic Forum, 2017), keterampilan TI adalah salah satu dari tujuh kemampuan yang paling dibutuhkan di masa depan, terutama dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Pelatihan yang dilakukan dalam program Abdimas di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami pentingnya penguasaan teknologi dalam komunikasi dan pencarian serta penyajian informasi, terutama dalam penggunaan alat komunikasi modern seperti email dan aplikasi desain. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lokse dkk. (2017) dan Nasution, Jati, dan Setia (2019) yang menemukan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi dalam berkomunikasi dan korespondensi yang baik dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta aksesibilitas ke peluang kerja di berbagai industri.

Program ini juga menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih luas mengenai *digital literacy*, atau literasi digital, yang bukan hanya sekedar kemampuan menggunakan perangkat teknologi tetapi juga kemampuan kritis dalam memahami, mengelola, dan mengaplikasikan informasi di dunia digital. Menurut Griffin (2012); Lokse dkk. (2017); Mckay, Davis, dan Fanning (2018), literasi digital adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif di lingkungan yang terus berubah. Pelatihan seperti pembuatan email profesional membantu siswa tidak hanya memahami perangkat lunak, tetapi juga memanfaatkan etika komunikasi digital. Kendala seperti

kesenjangan akses terhadap teknologi juga menjadi tantangan dalam pelatihan keterampilan digital dan komunikasi. Sebuah investigasi oleh Oktivera dkk. (2022) menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, yang membuat pelatihan harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan penyelenggara pelatihan menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal.

Keterampilan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan suatu organisasi, termasuk di lingkungan pendidikan. Komunikasi yang efektif membantu kelancaran pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan organisasi secara maksimal (Oktivera dkk., 2022). Di bidang pendidikan, keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya mendukung interaksi antar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang semakin dinamis. Salah satu contoh hasil pelatihan berkomunikasi dapat berdampak besar pada pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan korespondensi. Hasil dari sebuah pelatihan komunikasi untuk para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi mereka (Oktivera dkk., 2022). Menurut Griffin (2012) dalam *A First Look at Communication Theory*, teori komunikasi organisasi menggarisbawahi pentingnya alur komunikasi yang jelas antara pimpinan dan anggota tim, serta penerapan prinsip-prinsip manajemen klasik untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Dalam konteks Pendidikan dan dunia kerja, komunikasi yang efektif antara para *stakeholders* yang terlibat seperti guru, pimpinan sekolah, siswa, staf, pimpinan perusahaan, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun proses bisnis yang ada. Senada dengan hal ini, Singhal dkk. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik meningkatkan kinerja organisasi dan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal yang baik juga tergantung kepada beberapa faktor non-verbal seperti sikap tubuh, cara membawa diri, kondisi lingkungan sekitar dan bagaimana pemilihan kata yang tepat (Singhal dkk., 2024). Cara menempatkan diri sebagai komunikator yang baik dalam komunikasi interpersonal dapat dilatih dengan pelatihan tertentu. Dalam pelatihan Abdimas ini, siswa diajarkan cara menulis surat lamaran kerja dan surat pribadi dengan struktur yang tepat, yang penting untuk menambah nilai profesional dalam korespondensi.

Aspek penting lain dari pelatihan yang masih terkait komunikasi adalah **etika dalam komunikasi**, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Menurut Schein (2010), etika dalam berkomunikasi merupakan elemen kunci dalam membangun hubungan yang profesional dan produktif, terutama di lingkungan kerja yang beragam. Pelatihan etika komunikasi melalui email dan telepon membantu siswa memahami bagaimana cara menyampaikan pesan secara sopan, tepat, dan profesional, sesuai dengan standar komunikasi di dunia kerja modern. Etika komunikasi yang baik juga berhubungan dengan bagaimana seseorang mampu mengakomodir konteks sosial dan budaya dalam interaksi profesional. Sebagai contoh Miike dkk. (2002), mengemukakan bahwa komunikasi lintas budaya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap norma-norma sosial, yang harus diperhatikan dalam setiap interaksi. Oleh karena itu, pelatihan Abdimas yang melibatkan aspek etika ini membantu siswa untuk siap beradaptasi di lingkungan kerja yang global.

Korespondensi, termasuk penulisan surat dan email formal, merupakan keterampilan utama yang diperlukan oleh siswa untuk memasuki dunia kerja. Asnawi

(2017) menjelaskan bahwa korespondensi adalah media komunikasi tertulis yang penting dalam menyampaikan pesan formal dalam organisasi. Karena hal ini, pelatihan untuk siswa SMA sebaiknya dirancang secara komprehensif membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis surat dan email secara efektif, keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang mengutamakan komunikasi tertulis (Oktivera dkk., 2022).

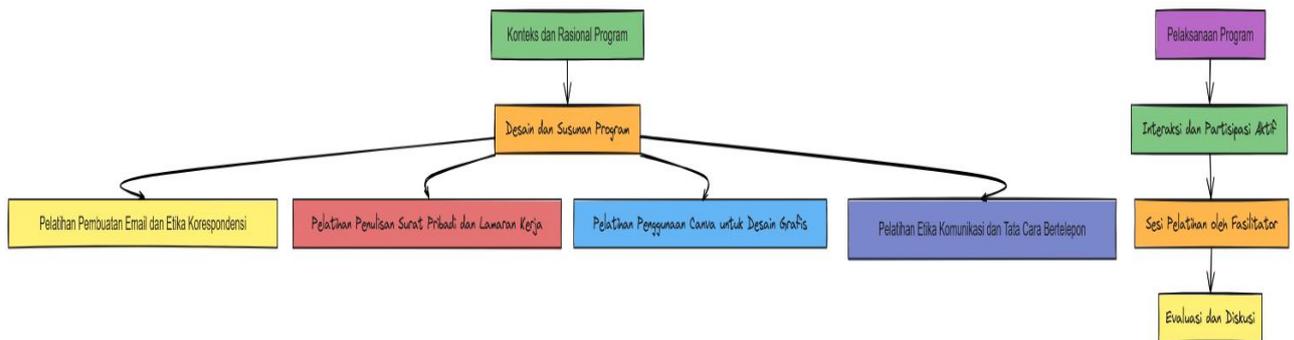
Masih terkait korespondensi, salah satunya terkait seni menulis surat lamaran kerja yang efektif. Keterampilan menulis surat lamaran ini adalah keterampilan penting yang telah diakui oleh berbagai penelitian. Menurut Asnawi (2017 dan Barnard & Meehan (2005) surat lamaran kerja yang ditulis dengan baik dan jelas dapat meningkatkan kesempatan untuk diterima bekerja, karena menunjukkan kemampuan kandidat dalam menyusun informasi dan menyampaikan pesan yang tepat. Dalam konteks ini, pelatihan korespondensi yang diberikan kepada siswa di SMA akan membantu membekali mereka dengan keterampilan penting ini, yang dapat mereka aplikasikan saat memasuki dunia kerja.

Sejalan dengan perkembangan lebih lanjut dari fungsi korespondensi, keterampilan desain grafis sebagai korespondensi dalam wujud visual juga semakin diakui sebagai bagian dari *soft skills* yang penting, terutama dalam industri kreatif dan pemasaran. Pemanfaatan aplikasi Canva dalam pelatihan Abdimas mengajarkan siswa tentang dasar-dasar desain grafis, seperti prinsip keseimbangan, harmoni, dan penempatan elemen visual. Sebuah studi oleh Mishra & Warr (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan visual yang baik dapat membantu dalam berkomunikasi lebih efektif di berbagai platform, baik untuk keperluan pribadi maupun profesional. Dengan memberikan pelatihan tentang cara membuat desain undangan dan pengumuman, program ini memperkenalkan siswa pada dunia visual komunikasi, yang semakin relevan di berbagai bidang pekerjaan. Kemampuan ini tidak hanya akan berguna bagi siswa di sekolah, tetapi juga menjadi keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja global.

## 2. METODOLOGI

Program Abdimas ini berawal dari kebutuhan mendesak untuk membekali siswa SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya dengan keterampilan digital yang dapat diterapkan dalam konteks akademik maupun profesional. Era digital yang serba cepat menuntut siswa untuk tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika komunikasi yang baik. Selain itu, keterampilan korespondensi digital seperti penulisan email profesional dan surat lamaran kerja menjadi semakin penting. Dengan demikian, Abdimas berfokus pada pengembangan keterampilan ini melalui serangkaian pelatihan dan aktivitas.

Berikut adalah diagram yang menggambarkan secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Katolik St Louis 2 Surabaya. Penjelasan lebih lanjut dan terperinci dapat diikuti pada pemaparan di sub bab- sub bab berikutnya.



Gambar 1. Bagan Umum Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

### 2.1 Konteks dan Rasional Program

Sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang lebih kompetitif, SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya memahami bahwa pelatihan teknologi informasi bukan hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga pengembangan etika komunikasi yang lebih komprehensif. Kebutuhan ini menjadi semakin jelas seiring dengan berkembangnya globalisasi, di mana siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri, baik dalam lingkungan akademik maupun profesional.

### 2.2 Desain dan Susunan Program

Pelatihan ini mencakup berbagai aspek penting, di antaranya pembuatan email dan etika korespondensi, penulisan surat pribadi dan surat lamaran kerja, penggunaan *canva* untuk desain grafis, serta etika komunikasi dan tata cara bertelepon.

Pada pelatihan pembuatan email dan etika korespondensi, siswa diajarkan untuk membuat email yang profesional, dengan memperhatikan struktur yang benar serta penggunaan subjek yang relevan. Selain itu, etika penulisan dalam korespondensi digital menjadi salah satu fokus utama, mengingat hal ini merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi. Terkait pelatihan penulisan surat pribadi dan surat lamaran kerja, siswa dilatih menulis surat formal dan efektif, baik untuk keperluan pribadi maupun profesional. Keterampilan ini penting, terutama bagi siswa yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.

Pada pelatihan penggunaan *Canva* untuk desain grafis, kegiatan berfokus pada penggunaan *Canva*, sebuah aplikasi desain grafis populer. Siswa dilatih untuk membuat desain undangan, poster, dan pengumuman dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dasar desain grafis. Keterampilan ini penting, baik di kehidupan akademis maupun profesional, terutama di era di mana keterampilan visual semakin dibutuhkan. Selain keterampilan teknis, siswa juga diajarkan tentang etika komunikasi melalui telepon dan media lainnya. Pelatihan ini menekankan pada pentingnya berbicara secara sopan dan jelas, terutama dalam konteks profesional.

### 2.3 Pelaksanaan Program

Program Abdimas ini dilaksanakan dari bulan April hingga Mei 2024 dengan beberapa pertemuan yang diisi oleh dosen dari Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kegiatan pelatihan dilakukan secara interaktif, dengan mengutamakan partisipasi aktif dari siswa. Dalam setiap sesi, siswa didorong untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan nyata.

Pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal (2 April 2024 – 17 Mei 2024). Ada 7 topik pelatihan dan masing-masing topik dipandu oleh dua/tiga orang dosen sebagai fasilitator. Berikut adalah rincian topik tersebut:

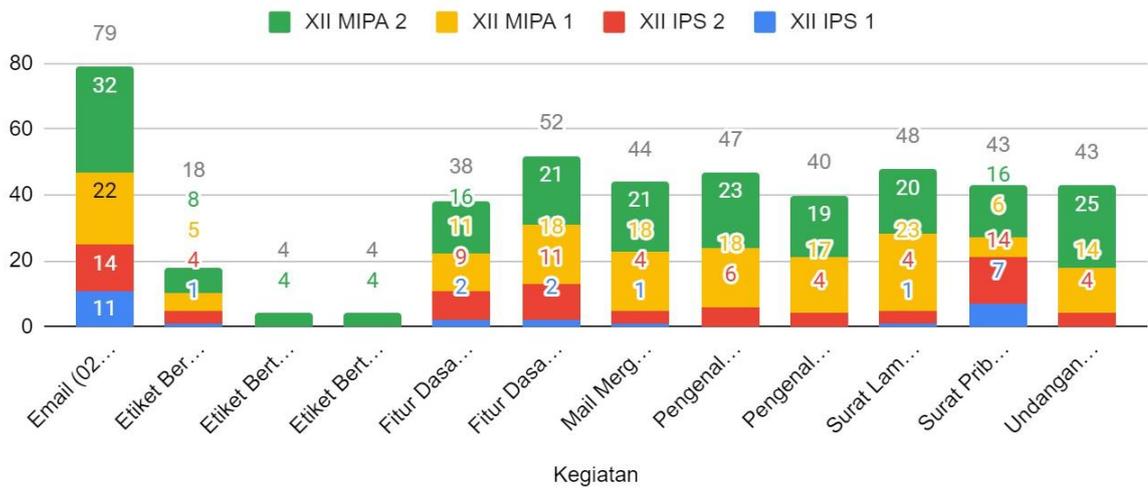
Tabel 1. Jadwal dan Distribusi Peran dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

No	Hari	Tanggal	Pukul	Sub-Materi	Dosen 1	Dosen 2	mahasiswa 1	mahasiswa 2
1	Selasa	02 April 2024	09.00-10.30	Email	Anastasia Neladia Cendra, S.Pd., M.Pd.		Violeta Septiayua Sustiangga	Imelda Santoso
2	Selasa	16 April 2024	09.00-10.30	Surat Pribadi (izin dan Pernyataan)	Yohanes Adven Sarbani, S.Pd., M.AB.	Eric Sulindra, S.Pd., M.Pd.		
3	Rabu	17 April 2024	09.00-10.30	Undangan dan Pengumuman (Canva)	Yohanes Adven Sarbani, S.Pd., M.AB.	Eric Sulindra, S.Pd., M.Pd	Violeta Septiayua Sustiangga	Imelda Santoso
4	Jumat	19 April 2024	09.00-10.30	Surat Lamaran Pekerjaan dan CV	Eric Sulindra, S.Pd., M.Pd.	Yohanes Adven Sarbani, S.Pd., M.AB	Violeta Septiayua Sustiangga	Imelda Santoso
5	Jumat	10 May 2024	09.00-10.30	Etiket berkomunikasi (pada rekan sejawat)	Dra. Tuti Hartani, M.Pd		Violeta Septiayua Sustiangga	Imelda Santoso
6	Rabu	15 May 2024	09.00-10.30	Etiket bertelepon	Indriana Lestari, S.Sos., M.A.		Violeta Septiayua Sustiangga	Imelda Santoso
7	Rabu	15 May 2024	10.30-11.30	Etiket berbicara di depan umum (Public Speaking)	Indriana Lestari, S.Sos., M.A.			

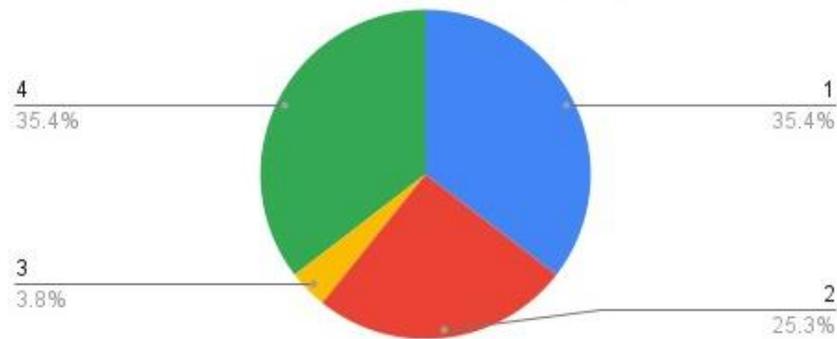
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Evaluasi Kegiatan Abdimas

Berikut adalah hasil evaluasi siswa terhadap kegiatan Abdimas yang telah dilaksanakan, ada beberapa aspek seperti kegunaan materi, kualitas penyampaian, dan relevansinya untuk dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Perbedaan pendapat yang cukup tajam ini menunjukkan bahwa terdapat ekspektasi atau pengalaman yang berbeda di antara siswa. Misalnya, 35,4% siswa sangat setuju dan sangat tidak setuju bahwa materi tersebut bermanfaat bagi mereka.

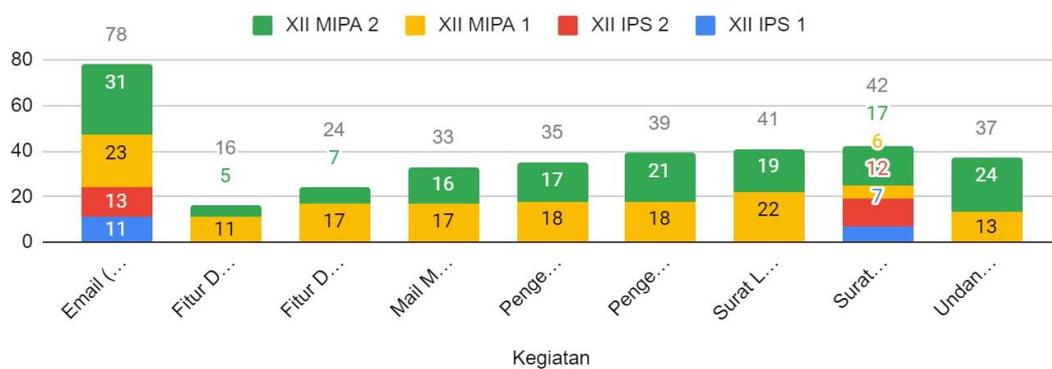


Gambar 2. Diagram Batang Kebergunaan Materi bagi Peserta

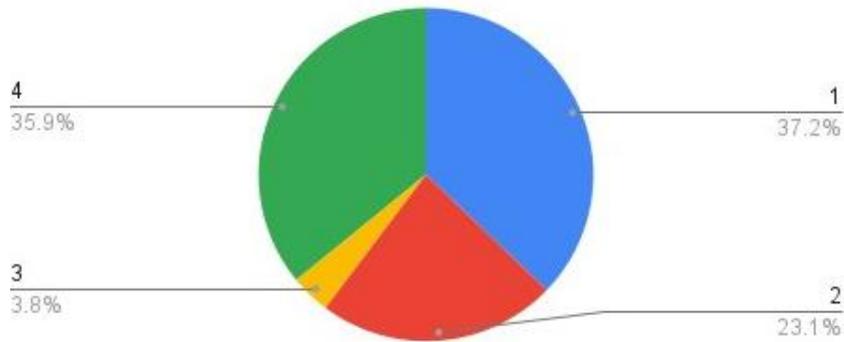


Gambar 3. Diagram Lingkaran Kebergunaan Materi bagi Peserta

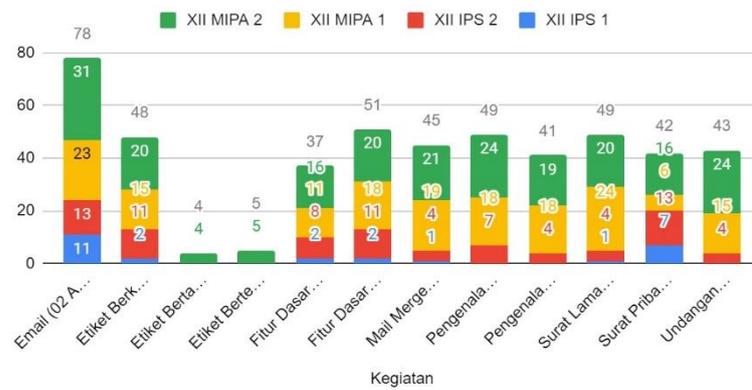
Begitu pula dengan pernyataan terkait efektivitas pemateri, di mana 37,2% sangat setuju, namun 35,9% sangat tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa siswa merasa penyampaian materi sangat baik, ada juga siswa yang memiliki masalah signifikan dalam memahaminya.



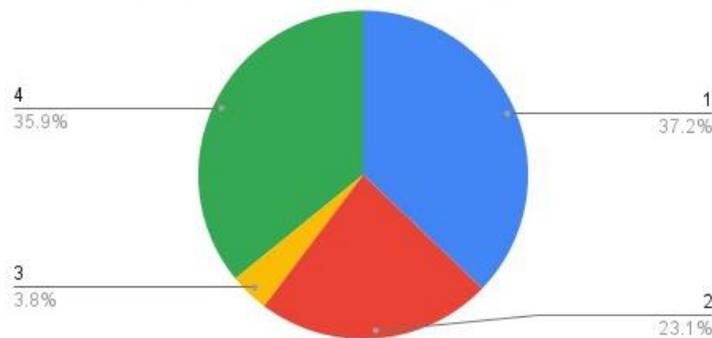
Gambar 4. Diagram Batang Efektivitas Pemberian Materi



Gambar 5. Diagram Lingkaran Efektivitas Pemberian Materi



Gambar 6. Diagram Batang Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Persiapan Masuk Dunia Kerja



Gambar 7. Diagram Lingkaran Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Persiapan Masuk Dunia Kerja

Kesesuaian materi dengan aspirasi kerja atau pendidikan lanjutan siswa juga menunjukkan perpecahan ini, dengan 37,2% sangat setuju bahwa materi membantu persiapan kerja, sementara 35,9% sangat tidak setuju. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun program tersebut bermanfaat bagi sebagian siswa, program ini tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama terkait relevansi personal untuk karier atau studi lanjutan. Secara keseluruhan, diagram-diagram yang ada ini menggambarkan respon yang sangat terpolarisasi, di mana kepuasan siswa cenderung terbagi antara dua kutub ekstrem, mengisyaratkan perlunya pendekatan yang lebih disesuaikan untuk mengakomodasi ekspektasi dan preferensi belajar yang beragam.

### *3.2 Tantangan dalam Pelaksanaan*

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah kesenjangan digital di kalangan siswa. Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi seperti laptop atau ponsel pintar. Kesenjangan ini berdampak pada efektivitas pelatihan, terutama pada sesi yang membutuhkan penggunaan perangkat secara langsung, seperti pelatihan *Canva* dan pembuatan email. Sebagai solusi, beberapa siswa berbagi perangkat dengan teman-temannya, sementara bagi siswa yang tertinggal, disediakan materi tambahan untuk mengejar ketertinggalan mereka. Namun, tantangan ini masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program-program selanjutnya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk menyediakan perangkat yang lebih memadai bagi siswa di program-program berikutnya.

Selain itu, waktu pelatihan yang terburu-buru juga menjadi kendala. Siswa perlu waktu yang cukup untuk benar-benar memahami materi sebelum melanjutkan ke sesi praktik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa jadwal pelatihan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa sehingga mereka dapat mengikuti pelatihan dengan lebih efektif. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan program pelatihan ini dapat berjalan lebih baik di masa depan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

### *3.3 Diskusi dan Umpan Balik*

Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil pelaksanaan program, ada beberapa tinjauan yang penting untuk ditindaklanjuti ke depannya yaitu pentingnya perluasan materi pelatihan dan peningkatan akses penggunaan teknologi. Sejalan dengan penelitian oleh Kress (2012) yang menyatakan bahwa keterampilan lunak seperti manajemen proyek dan negosiasi sangat penting untuk menghadapi persaingan global, program Abdimas selanjutnya dapat mencakup pelatihan tambahan dalam bidang tersebut. Manajemen proyek, misalnya, akan memberikan siswa pengetahuan tentang bagaimana mengatur waktu, sumber daya, dan tanggung jawab dalam proyek besar, sementara keterampilan negosiasi akan mempersiapkan mereka untuk berbagai situasi kerja yang membutuhkan diplomasi dan kompromi.

Berikutnya, usaha mengatasi kesenjangan digital merupakan prioritas penting dalam literatur yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Fry dkk. (2009), akses terhadap teknologi merupakan faktor penentu dalam kesuksesan pembelajaran digital. Oleh karena itu, program masa depan dapat mempertimbangkan penyediaan perangkat teknologi atau peningkatan akses internet bagi siswa yang kurang mampu. Program pelatihan ini telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun ada sejumlah tantangan yang dihadapi. Program ini berhasil mencapai tujuannya dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dimana dalam kondisi yang interaktif, semua jalur komunikasi dibuka dan kemungkinan proses belajar terjadi menjadi meningkat (Fry dkk., 2009; Kress, 2012).

Keterlibatan aktif siswa seperti bertanya dan berdiskusi menunjukkan antusiasme mereka yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknologi untuk korespondensi dan komunikasi.

Meskipun diberikan pada usia sekolah menengah atas, pelatihan teknologi komunikasi, korespondensi dan etika membantu mempersiapkan kepercayaan diri siswa dalam memasuki dunia kerja dimana ketiga hal tersebut sangat diperlukan. Hal ini meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan kualitas kompetensi lulusan. Selain itu, pelatihan ini juga berdampak positif pada aspek ekonomi dan sosial, terutama dalam pemanfaatan teknologi, etika melayani *stakeholders* dan korespondensi. Ketika hal ini berpotensi meningkatkan nilai ekonomi dan social lulusan di dunia kerja. Guru-guru dan *Person in Charge (PIC)* dari pihak sekolah memegang peran penting dalam mendukung tahapan-tahapan yang telah ditetapkan oleh tim Abdimas. Meskipun kadang menghadapi kendala, peserta tetap memberikan kontribusi positif. Fokus utama peserta pada praktik langsung di laptop masing-masing menunjukkan adaptasi yang positif terhadap teknologi.

### 3.4 Ringkasan dan Diskusi Hasil Pelatihan

Secara keseluruhan, hasil dari pelatihan telah memberikan nilai tambah terhadap kemampuan para siswa dalam korespondensi menggunakan teknologi digital dan keterampilan berkomunikasi yang lebih beretika. Peningkatan kemampuan ini sejalan dengan urgensi yang ada di dunia professional maupun dalam Pendidikan (Asnawi, 2017; Ballard et al., 2016; Dewi Harahap et al., 2022; Swenson-Lepper, 2012)

Dalam hal korespondensi menggunakan teknologi digital, para siswa berhasil membuat dan mengelola email dengan baik, serta memahami pentingnya struktur dan etika dalam berkomunikasi melalui email. Kemampuan ini sangat penting di era digital ini, di mana email menjadi salah satu alat komunikasi utama dalam berbagai konteks profesional dan pribadi. Dengan menguasai kemampuan penggunaan teknologi digital, maka para siswa yang akan segera menjadi lulusan dan bersaing di dunia professional, akan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan di dunia industri di mana segala sesuatunya dalam proses bisnis sehari-hari telah menggunakan *platform* digital. Beberapa pelatihan dengan konteks serupa telah dilakukan di konteks yang serupa (Hariyanto et al., 2023; Nuraini Dewi Kodrat Ningsih & Mahendra Pratsya, 2022; Oktivera et al., 2022)

Terkait kemampuan desain grafis, para siswa yang mengikuti pelatihan *canva* telah bertambah hingga mampu menciptakan desain undangan dan poster yang efektif. Mereka memanfaatkan prinsip dasar desain grafis yang dipelajari untuk menghasilkan karya yang menarik dan profesional. Kemampuan ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengekspresikan kreativitas atau bekerja di bidang yang membutuhkan keahlian desain grafis dalam dunia profesional yang semakin digital dan global (Eka Samsul Ma'arif et al., 2024; Lani Purba et al., 2023; Nguyen & Et.all, 2020).

Dalam hal kepercayaan diri untuk berkomunikasi, terjadi peningkatan dalam kepercayaan diri siswa, baik dalam komunikasi tertulis maupun lisan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini juga berdampak positif pada aspek non-teknis. Kemampuan berkomunikasi dengan percaya diri sangat penting dalam membangun hubungan dan berkolaborasi dengan orang lain. Jika dimanfaatkan dengan baik, maka kemampuan ini akan mengantarkan para lulusan untuk memperoleh karir dan kesempatan kerja yang lebih baik di masa mendatang karena keterampilan dalam etika berkomunikasi akan memposisikan seseorang selalu selaras dengan komunitas maupun masyarakat sekitarnya (Aryani, 2018; Ballard et al., 2016). Keterampilan dalam etika berkomunikasi juga menunjukkan tingkat kecerdasan sosial dan emosional yang layak untuk

mendapatkan tanggung jawab professional yang lebih luas dan lebih tinggi tingkatannya (Ballard et al., 2016; Swenson-Lepper, 2012). Hal ini akan disertai dengan peningkatan kesejahteraan di dunia kerja dan tentunya berdampak sangat positif bagi para lulusan.



Gambar 7. Ruangan Pelatihan dan Peserta Pelatihan



Gambar 8. Pembicara Pelatihan sedang Memberikan Materi

#### **4. KESIMPULAN**

Program Abdimas di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam komunikasi dan korespondensi dalam konteks era digital. Dengan keterampilan ini, siswa lebih siap menghadapi dunia akademik maupun profesional. Meskipun masih ada tantangan, seperti kesenjangan digital, program ini secara keseluruhan dinilai sukses. Di masa depan, pengembangan program yang lebih

komprehensif serta akses teknologi yang lebih merata diharapkan dapat semakin memperkuat dampak positif dari program Abdimas ini. Program Abdimas di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya telah berhasil menciptakan dampak positif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Keterampilan komunikasi dengan memanfaatkan teknologi informasi yang diperoleh tidak hanya membantu siswa dalam konteks akademis, tetapi juga akan berguna dalam dunia kerja global yang semakin kompetitif.

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan program Abdimas di masa depan terkait perluasan materi pelatihan, mengatasi kesenjangan digital dan kolaborasi yang lebih luas. Di masa depan, program ini bisa dikembangkan dengan menambahkan materi yang lebih mendalam, seperti manajemen proyek dan keterampilan negosiasi. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia kerja global. Mengingat masih adanya siswa yang tidak memiliki akses teknologi yang memadai, penting bagi program-program berikutnya untuk menyediakan lebih banyak perangkat atau akses teknologi, sehingga semua siswa dapat mengikuti pelatihan dengan optimal. Dengan mengundang lebih banyak profesional dari berbagai bidang sebagai pengajar tamu atau mentor dapat memperkaya materi pelatihan dan memberikan perspektif yang lebih luas kepada siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. L. (2018). Implementation of communication ethics in building social harmony. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 147–156. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.105>
- Asnawi, A. (2017). *Pentingnya Korespondensi yang Baik untuk Menunjang Kegiatan Bisnis Di PT. GALIC BINA MADA SURABAYA*.
- Ballard, R. L., McManus, L. M. B., Holba, A. M., Jovanovic, S., Tompkins, P. S., Charron, L. J. N., Hoffer, M. L., Leavin, M. A., & Swenson-Lepper, T. (2016). *Teaching Communication Ethics as Central to the Discipline*. 33, 1–23.
- Barnard, R., & Meehan, A. (2005). *Writing for the Real World: An Introduction to Business Writing*. Oxford.
- Dewi Harahap, S., Jimmi, J., Jacob Pattiasina, P., Trinova, Z., & Damayanto, A. (2022). Trends in Technological Innovation in Education During a Time of Pandemic Disruption: Examining The Perspective of Teaching Digital Pedagogy. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1867>
- Eka Samsul Ma'arif, Didi Sunardi, & Rikza Maulan. (2024). Pelatihan Pembuatan Konten Gambar Instagram untuk Pengelola PPTQ Imam Hafsh Al-Ikhwan Depok sebagai Media Dakwah dan Promosi Digital. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 749–757.
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2009). *A handbook for teaching and learning in schools*.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). McGraw Hill.
- Hariyanto, Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>
- Kress, G. (2012). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication* (Vol. 14, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/1461445612446268b>
- Lani Purba, M., Tambunan, E., & Siregar, M. (2023). Pembentukan Karakter di Era

- Digital dan Media Sosial Bagi Muda Mudi HKBP Rogate Medan. *Journal Abdimas Mutiara*, 5(1), 94–98. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM>
- Lokse, M., Lag, T., Solberg, M., Andreassen, H. N., & Stenersen, M. (2017). Teaching Information Literacy in Higher Education: Effective Teaching and Active Learning. In *Teaching Information Literacy in Higher Education: Effective Teaching and Active Learning*.
- Mckay, M., Davis, M., & Fanning, P. (2018). *The Communication Skills Book*.
- Miike, E. M., William, B., & Hart, W. B. (2002). *Edward T Hall and The History of Intercultural Communication : The United States and Japan*.
- Mishra, P., & Warr, M. (2019). Teachers and Design: A Literature Review. *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*.
- Nasution, Z., Jati, A. K. N., & Setia, S. (2019). Language Ethics Training for Students in Order To Increase Their Communication Capabilities in Social Media. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117–128.
- Nguyen, M. H., & Et.all. (2020). Changes in Digital Communication During the COVID-19 Global Pandemic: Implications for Digital Inequality and Future Research. *Social Media + Society*, Juli-September, 1–6.
- Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, I., & Mahendra Pratsya, N. (2022). Pelatihan Pengelolaan Media Sosial dan Foto Produk Bagi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kabupaten Bantul. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol4.iss1.art5>
- Oktivera, E., Setyatami, F. K., & Wahyuningsih, M. E. (2022). Pelatihan Komunikasi Organisasi, Kepemimpinan, serta Korespondensi kepada OSIS SMA Pangudi Luhur II Servatius. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*, 3(2), 116–126. <https://doi.org/10.36914/jkum.v3i2.776>
- Schein E. (2010). *Culture and Leadership*.
- Singhal, R., Dubey, S., Khanna, R., Tripathi, S., Rastogi, P., & Bains, R. (2024). Contextual Barriers in Effective Interpersonal Communication with Patients: A Qualitative Analysis. *Journal of Oral Biology and Craniofacial Research*, 14(5), 662–666. <https://doi.org/10.1016/j.jobcr.2024.09.004>
- Swenson-Lepper, T. (2012). Teaching Communication Ethics and Diversity: Using Technology and Community Engagement to Enhance Learning. *Communication Teacher*, 26(4), 228–235. <https://doi.org/10.1080/17404622.2012.700719>
- WorldEconomicForum. (2017). World Economic Forum. In <https://www.weforum.org/publications/travel-and-tourism-development-index-2021/downloads-510Eb47E12/>.